

PELECEHAN TERHADAP WANITA DALAM NOVEL *LANGIT MENDHUNG SAJRONING PANGANGEN* KARYA TULUS SETIYADI (KAJIAN FEMINISME)

Anggy Helen Tania

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: anggy.18033@mhs.unesa.ac.id

Darni

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: darniunesa@gmail.com

Abstract

Along with the development of an increasingly modern era, there are many crimes that we can encounter in social life. Most of the victims of crime are women. Women get a lot of crime, one of which is harassment of women. Harassment by men. Harassment itself is divided into verbal harassment and physical harassment. So based on this information, this study has two problem formulations, namely the form of harassment and the attitude of female figures in dealing with harassment of women. This study aims to explain the forms of verbal violence, physical violence, and attitudes of female characters in facing harassment against women in the novel *Langit Mendhung Sajroning Pangangen* by Tulus Setiyadi. This novel will be analyzed using feminism studies. The data to be used shows the forms of harassment, namely (1) verbal which is related to actions that do not involve physical contact, (2) physical which involves physical contact, and (3) the attitude of female characters in obtaining the right to defend themselves and protect themselves.

Keywords : *Harassment of women, verbal, physical, attitude, feminism.*

Abstrak

Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin modern, banyak sekali tindak kejahatan yang dapat kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Paling banyak wanita yang mengalami tindak kejahatan adalah wanita. Wanita banyak mendapatkan tindak kejahatan salah satunya adalah pelecehan terhadap wanita. Pelecehan yang dilakukan oleh kaum pria. Pelecehan sendiri terbagi menjadi pelecehan verbal dan pelecehan fisik. Maka berdasarkan keterangan tersebut penelitian ini mempunyai dua rumusan masalah yaitu wujud pelecehan dan sikap tokoh wanita dalam menghadapi pelecehan pada wanita. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai wujud pelecehan verbal, fisik, dan sikap tokoh wanita dalam menghadapi pelecehan terhadap wanita dalam novel *Langit Mendhung Sajroning Pangangen* karya Tulus Setiyadi. Novel ini akan dikupas menggunakan kajian feminisme. Data yang akan digunakan menunjukkan wujud dari pelecehan, yaitu (1) verbal yang berhubungan dengan tindakan yang tidak melibatkan kontak fisik, (2) fisik yang melibatkan adanya adanya kontak fisik, dan (3) sikap tokoh wanita dalam menapatkan hak pembelaan dan perlindungan sebagai korban.

Kata Kunci: *Pelecehan marang wanita, verbal, fisik, sikap, feminisme.*

PENDAHULUAN

Pelecehan terhadap wanita merupakan kasus yang marak terjadi baru-baru ini di Negeri ini. Mengingat angka pelecehan terhadap wanita yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Adanya penempatan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan lebih rendah dibandingkan laki-laki, dimana wanita masih ditempatkan dalam posisi *subordinasi* dan *marginalisasi* yang dianggap harus dieksploitasi dan diperbudak oleh kaum laki-laki dan juga karena masih adanya pandangan dimana wanita sebagai *second class citizens*. Hal tersebut salah satu pemicu dari pelecehan seksual yang terjadi pada wanita.

Kasus pelecehan yang sering terjadi terhadap wanita belum lama ini adalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual sendiri diartikan sebagai sebuah bentuk kekerasan terhadap wanita belum ada dasar hukum yang pasti di Indonesia. Penanganan terkait kasus pelecehan seksual menurut Dewi (2007) masih diikutkan pada KUHP tentang pencabulan. Hingga saat ini hal-hal mengenai pelecehan seksual masih diatur dalam Pasal 294 ayat (2) KUHP Indonesia, membahas mengenai pelecehan seksual merupakan kejahatan terhadap kesusilaan. Pelecehan seksual sendiri masih merupakan istilah yang cukup baru. Pelecehan seksual menurut Collier (1998:2) merupakan istilah yang dipakai di Amerika pada sekitar tahun 1970-an, dan umumnya dipakai di Inggris pada tahun 1980-an. Pelecehan seksual yang diartikan sebagai suatu bentuk atau perilaku yang tidak diinginkan atau suatu tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung si penerima atau korban. Perilaku yang dapat digolongkan sebagai bentuk pelecehan seksual seperti kerlingan, siulan, cubitan, rabaan, rayuan seks badani dan serangan seks. Perilaku-perilaku yang bersifat verbal seperti pernyataan-pernyataan yang dirasakan sebagai suatu bentuk penghinaan, lelucon atau candaan yang bersifat menghina, ucapan yang berwujud ancaman atau cabul, rayuan seks verbal. Selain itu gambar porno, lencana dan lukisan grafis dapat masuk dalam klasifikasi perilaku yang menggambarkan pelecehan seksual (Darni, 2012:55).

Semua perilaku yang telah disebutkan diatas dianggap sebagai bentuk pelecehan atau tidak tergantung pada wanita itu sendiri sebagai korban, karena tidak semua wanita memberikan respon yang sama terhadap perilaku-perilaku diatas. Namun menurut Collier (1998:5) perilaku-perilaku diatas dapat disebut sebagai pelecehan seksual apabila perempuan tersebut merasakan tidak enak, tersinggung, dan marah terhadap perlakuan yang ia terima. Di Indonesia saat ini wanita adalah kaum yang tengah rawan

mendapatkan pelecehan seksual. Pelecehan seksual terhadap wanita merupakan topik yang hangat belum lama ini. Mengingat maraknya terjadi pelecehan seksual terhadap kaum wanita yang dilakukan oleh laki-laki. Bentuk pelecehan yang belum lama ini sering terjadi di Indonesia berwujud kekerasan fisik, psikis, maupun kekerasan seksual. Diungkap oleh Fakih (2007: 150) kekerasan yang bersifat fisik yaitu pemerkosaan, persetubuhan antara anggota keluarga (incest), pemukulan dan penyiksaan, bahkan yang lebih sadis lagi pemotongan alat genital wanita. Kekerasan yang berbentuk nonfisik yang sering kali terjadi yaitu pelecehan seksual yang secara emosional menyebabkan ketidaknyamanan pada wanita.

Sebagai salah satu penelitian sastra, fokus dalam penelitian ini adalah mengungkap pelecehan terhadap wanita Jawa yang terdapat dalam karya sastra. Sastra sendiri merupakan suatu penggambaran dari fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Melalui sebuah karya sastra seorang pengarang dapat menuangkan problematika kehidupan, dalam hal ini pengarang berlaku sebagai juru bicara suatu kelompok masyarakat (Goldman, 1980). Dalam penelitian ini penulis menjadi seorang juru bicara dalam mengungkap pelecehan wanita Jawa. Penelitian feminisme yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya: Hasriani (2018) Penelitian yang dilakukan adalah mengungkap wujud kekerasan fisik yang terjadi pada permempuan. Darni (2012) Penelitian yang dilakukan mengenai kekerasan yang terjadi pada perempuan dalam karya sastra Jawa modern. Selanjutnya Marcheyla (2013) Penelitian yang dilakukan adalah mengungkap kekerasan-kekerasan seksual terhadap perempuan sebagai bentuk kejahatan.

Teori feminisme sendiri merupakan teori yang digunakan untuk mengungkapkan sudut pandang wanita dalam kajian sastra. Feminisme merupakan suatu teori mengenai kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, selain itu feminisme dijadikan sebagai aktivitas suatu organisasi yang memperjuangkan hak-hak dan pembebasan perempuan dari tekanan laki-laki. Feminisme berusaha untuk menyamakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan (Anggraini, 2017:67).

Novel dapat menjelaskan mengenai hal-hal yang lebih luas, teliti, dan kompleks daripada cerkak (Nurgiyanto, 2007:11). Novel merupakan salah satu karya sastra yang berwujud cerita fiksi yang terbangun dari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik sendiri merupakan unsur pembangun karua yang terdiri atas plot, tema, penokohan, tokoh, dan beberapa landasan kang lebih rinci serta kompleks. Sedangkan unsur ekstrisik dalam novel dapat berupa psikologis penulis dan pengaruh masyarakat disekitar penulis. Novel ini merupakan salah satu karya sastra Jawa modern yang banyak mendapatkan pengaruh dari keadaan suatu budaya. Banyak penulis kang dapat menghasilkan karya-karya novel bahasa Jawa dengan tema-tema sosial yang berhubungan dengan wanita. Salah satu penulis novel yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan sastra Jawa modern adalah Tulus Setiyadi. Walaupun Tulus Setiyadi tidak memiliki latar belakang pendidikan yang berhubungan dengan kesusastraan Jawa, Tulus merupakan salah sastu penulis yang masih sangat produktif hingga saat ini dalam menghasilkan karya-karya sastra yang bagus. Contoh karya Tulus Setiyadi yang terdapat dalam dunia kesusastraan yaitu *Sangkrah* (antologi geguritan dan cerkak), *Sang Guru* (antologi cerkak), *Daya Katresnan* (antologi geguritan), jika novel seperti *Uran-uran Katresnan*, *Udan Ing Wanci Ketiga*, *Reronce Kembang Garing*, lsp. Contoh novel karya Tulus yang mnegangkat mengenai wanita adalah novel *Langit Mendhung Sajroning Pangangen*, novel ini mengangkat mengenai pelecehan yang terjadi pada wanita. Novel yang ditulis oleh ketika memasuki jaman yang modern menyebabkan tema novel yang ditulis mengangkat mengenai suatu kejadian yang sering terjadi salah satunya adalah pelecehan terhadap wanita yang menjadi perbincangan hangat baru-baru ini.

Novel tersebut menceritakan mengenai seorang wanita muda yang diperkosa oleh seorang pria sebagai wujud balas dendam kepada kakak si wanita ini. Wanita muda ini bernama Yani yang merupakan korban yang ditolong oleh seorang pria bernama Narko. Yani yang ditemukan oleh narko dalam kondisi linglung dan lupa ingatan, sehingga ia tidak mengingat siapa nama dan tempat tinggalnya. Narko membantu Yani bersama temannya yang bernama Mistiani, dengan bantuan Mistiani seiring berjalannya waktu Yani dapat mengingat kejadian sebelum ia kehilangan ingatannya. Ia mengingat ketika ia bangun ia berada disuatu ruangan dalam keadaan tanpa busana dan terdapat bagian tubuh yang dirasakan sakit. Narko lan Mistiani yang mengetahui critanya berniat untuk membantu Yani untuk menemukan alamatnya dan pelaku yang sudah melakukan tindak

asusila kepada Yani. Maka dari itu untuk mengupas masalah yang terdapat dalam novel ini digunakan kajian feminisme dengan judul penelitian Pelecehan Terhadap Wanita dalam Novel *Langit Mendhung Sajroning Pangangen* karya Tulus Setiyadi. Penelitian ini termasuk dalam penelitian yang belum pernah dilaksanakan sebelumnya terutama mengenai bab wujud pelecehan terhadap wanita dan sikap tokoh dalam menyikapi terjadinya pelecehan.

Berdasarkan landasan dasar penelitian yang terdapat diatas dapat dirumuskann rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana wujud pelecehan pada wanita dalam Novel *Langit Mendhung Sajroning Pangangen* karya Tulus Setiyadi?, (2) Bagaimana sikap tokoh wanita dalam mebghadapi pelecehan dalam Novel *Langit Mendhung Sajroning Pangangen* karya Tulus Setiyadi?.

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat diatas dapat dirumuskan tujuan penelitian yaitu: (1) Menjelaskan mengenai wujud pelecehan pada wanita dalam Novel *Langit Mendhung Sajroning Pangangen* karya Tulus Setiyadi, (2) Menjelaskan sikap tokoh wanita dalam menghadapi pelecehan dalam Novel *Langit Mendhung Sajroning Pangangen* karya Tulus Setiyadi.

METODE

Penelitian ini digunakan pendekatan feminisme yang memiliki tujuan untuk membangun lagi peran wanita secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan, verifikasi, dan menafsirkan bukti agar dapat diambil suatu kesimpulan. Feminisme juga dapat diartikan sebagai sebuah teori mengenai kesetaraan antara pria dan wanita dalm bidang kegiatan politik, ekonomi, sosial ataupun organisai yang memperjuangkan hak dan kepentingan wanita, Goefe dalam (Suharto & Sugihartuti, 2015). Teori feminisme merupakan suatu gagasan mengenai kehidupan sosial manusia yang berpusat pada wanita. Sesungguhnya yang menyebabkan terbentuknya teori feminisme ini bukan hanya karen kurang adanya pandangan dari masyarakat terhadap wanita namun ada beberapa aspek yang menyebabkan lahirnya teori ini. Menurut Banks, terdapat 3 aspek yang menyebabkan lahirnya teori ini, yaitu aspek menurut ajaran agama, aspek sosialis dan aspek kesetaraan hak wanita dan pria. Walaupun wanita yang sering digambarkan menjadi tokoh yang ditindas oleh kaum pria. Namun, gerakan ini dibentuk agar wanita bisa mendapatkan hak yang setara dengan pria. Maka dari itu dengan adanya teori feminisme dapat diketahui bagaiman apelecehan yang terjadi terhadap wanita. Terdapat empat jenis feminisme yang

kita ketahui, yaitu feminisme liberal, radikal, marxis, dan sosialis. Dalam penelitian ini difokuskan pada penelitian feminis radikal.

Feminisme radikal menunjukkan jika wanita mengalami penindasan yang disebabkan oleh kaum patriarki khususnya pada bagian tubuh wanita yang dijadikan sebagai sebuah objek. Feminisme radikal memperkuat masalah pada bagian tubuh wanita, hak reproduksi, seks, dll. Feminisme radikal ini merupakan salah satu reaksi karena adanya sexism atau diskriminasi sosial yang berdasarkan jenis kelamin yang muncul di Barat pada Tahun 1960-an, khususnya yang sangat penting dalam melawan kekerasan seksual dan pornografi (Brownmiller dalam Fakih, 2001: 48)

Sumber data dalam sebuah penelitian merupakan subjek yang didapatkan (Arikunto, 2002: 17). Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan novel yang berjudul *Langit Mendhung Sajroning Panganggen* karya Tulus Setiyadi sebagai sumber data primer. Novel ini merupakan cetakan kedua pada Tahun 2018. Buku ini memiliki ketebalan 148 halaman dan bernomor ISBN 978-602-74590-0-7 yang diterbitkan oleh Pustaka Ilalang. Sumber data sekunder yaitu sumber data pendukung yang digunakan dalam kegiatan penelitian dan sebelumnya sudah terkumpul oleh orang lain kecuali penelitian itu sendiri. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa makalah, jurnal, buku-buku dan artikel-artikel yang berhubungan untuk menguatkan argumentasi dan melengkapi penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik menyimak dan studi pustaka. Teknik menyimak yaitu teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mendapatkan data dengan cara menyimak penggunaan tata bahasa. Menurut Nazir (1988: 111) yang dimaksud dengan studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan penelitian menyimak buku, catatan, pustaka, juga laporan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diselesaikan atau dijadikan referensi dalam mengumpulkan bahan penelitian. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik menyimak dan studi penelitian sastra yang dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai penelitian yang sama, mendalami teori, juga dapat mengasah metodologi. Referensi dalam studi pustaka sendiri dapat berupa buku, bibliografis, buku teks, jurnal ilmiah ataupun indeks naskah. Dalam menganalisis data digunakan metode dekriptif kualitatif, yaitu yang bertujuan untuk menjelaskan mengenai penggambaran secara sistematis, nyata, dan akurat mengetahui kenyataan dan memiliki hubungan antara kejadian yang sedang diteliti. Analisis data

kualitatif menurut Boghan dan Biklen (dalam Moleong, 2009: 248) merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan mengolah data sehingga dapat ditemukan apa yang penting dan bisa dijelaskan lagi terhadap orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin modern, banyak kekerasan terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak tindak asusila yang terjadi di masyarakat salah satunya mengakibatkan wanita sebagai korbannya. Para wanita yang menjadi korban atas tindak asusila yang dilakukan para pria. Adanya paham patriarki jika pria memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada wanita. Maka dari itu banyak dijumpai tindak kejahatan yang menimpa para wanita dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satunya adalah wanita yang mendapatkan tindak pelecehan dari para pria.

Pelecehan pada wanita sendiri dapat berwujud verbal dan fisik. Pelecehan verbal dapat berupa ucapan yang disengaja untuk melecehkan wanita. Pelecehan fisik sendiri pelecehan yang berwujud tindakan menyentuh yang melibatkan kontak fisik yang merujuk pada tindakan seksual seperti mencium, menepuk, melirik, mencubit, ataupun menatap seperti memeliki nafsu.

Wujud Pelecehan dalam Novel *Langit Mendhung Sajroning Pangangen Karya Tulus Setiyadi*

Sampai saat ini wanita diinterpretasikan sebagai suatu objek seksual oleh para pria. Adanya paham jika pria memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada wanita. Hal seperti itu yang menyebabkan banyak wanita mengalami tindak pelecehan oleh kaum pria dikarenakan dianggap lemah. Wujud pelecehan terhadap wanita dalam novel *Langit Mendhung Sajroning Pangangen* digambarkan melalui tindakan tokoh utama wanita khususnya yang menjadi korban atas pelecehan itu sendiri. Digambarkan jika tokoh Yani yang merupakan korban pemerkosaan oleh orang yang belum ia ketahui, dikarenakan ia yang tengah mengalami amnesia atau hilang ingatan setelah kejadian itu terjadi.

Pelecehan dalam novel *Langit Mendhung Sajroning Pangangen* karya Tulus Setiyadi ini dibagi menjadi 2, yaitu pelecehan secara verbal dan pelecehan secara fisik. Banyaknya motif yang melatarbelakangi tindak pelecehan dalam novel ini adalah sebagai media balas dendam terhadap orang yang tidak disukai.

Pelecehan Verbal

Menurut N.K Endah Triwijati (2018) dilihat dari aspek psikologis, pelecehan verbal ini berwujud ucapan atau ujaran yang ditujukan kepada orang lain yang berhubungan dengan hal-hal yang berbau seksual. Pelecehan verbal yang sering kali terjadi dalam kehidupan masyarakat sendiri adalah perilaku *catcalling*. *Catcalling* sendiri merupakan suatu perilaku yang berhubungan mengenai hal-hal yang terdetensi seksual, termasuk menyuili, menghina, ataupun memberikan komentar terhadap wanita yang sedang lewat di jalan dengan menyuarakan kalimat-kalimat yang kurang pantas di ranah publik yang menyebabkan timbulnya rasa tidak nyaman. Salah satunya seperti kalimat-kalimat yang berkonotasi hinaan yang menyindir mengenai bentuk fisik maupun sesuatu yang berbau seksualitas yang dilakukan diruang publik.

“Hahhaa...hahaha...hahha.... Panji...Panji... kowe durung ngerti sapa Harvi iki... Hmm... aku wegah kalah...apa-apa bisa daktindakne. Nggoleki kowe ora ketemu, banjur kudu piye adhimu sing dakcekel. Matur ..nuwun... pancen penak tenan...” (Setiyadi,2018:130)

“Hahhaa...hahaha...hahha.... Panji...Panji...apa kamu tidak taau siapa hHarvi ini..Hmm..aku tidak mau kalah...apa saja bisa ku lakukan. Mencarimu tidak ketemu, akhirnya aku bertemu adikmu yang kutangkap. Terimakasih...memang enak sekali...” (Setiyadi, 2018:130)

“Menawa ora terima arep ngapa? Adhimu yawis gelem ngladeni aku ...padha mareme ta?” (Setiyadi,2018:130)

“Jika tidak terima mau apa? Adikmu sudah mau melayani aku sama enak nya bukan?” (Setiyadi, 2018:130)

Berdasarkan kutipan teks dalam novel *Langit Mendhung Sajroning Panganget* karya Tulus Setiyadi ini diceritakan mengenai kalimat yang diucapkan oleh Harvi di depan banyak orang dan di hadapan Panji yang mana ia menyatakan bahwa ia telah puas menikmati Yani atau sudah puas telah memerkosa Yani. Yani adalah adik dari Panji yang merupakan korban pemerkosaan oleh Harvi. Harvi yang merasa impas ketika telah Yani sudah mau melayani dirinya, namun kenyataannya Yani diperkosa dalam keadaan tidak sadar. Oleh karena itu Yani tidak dapat mengingat kejadian yang menimpa dirinya. Selain itu pelecehan verbal dapat berwujud sentuhan yang diinginkan, dan dapat berwujud pemerkosaan.

“Sajake kowe rampung dipialani karo wong ora bener” (Setiyadi,2018:8)

*“Sepertinya kamu habis diperkosa oleh orang yang tidak bertanggung jawab”
(Setiyadi, 2018:8)*

Menurut kutipan teks diatas diceritakan Narko yang merupakan tokoh yang menolong Yani menyimpulkan mengenai sepeinggal ingatan Yani yang ia ingat ketika ia baru sadar atas kejadian yang merimpanya bahwa Yani telah diperkosa oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Menurut Buchwald (Arivia, 2006:215) memberikan pengertian jika dalam suatu masyarakat yang sering kali terdapat kejadian pemerkosaan sehingga disebut sebagai “Budaya memerkosa”. Timbulnya persepsi mengenai budaya yang seperti ini tidak dapat dijadikan suatu hal yang lumrah atau maklum karena telah melanggar norma kesusilaan di masyarakat. Adanya budaya seperti inilah yang menyebabkan wanita dijadikan sebagai objek pelecehan verbal, sentuhan yang tidak diinginkan dan pemerkosaan itu sendiri. Dalam kehidupan setiap harinya masih banyak sekali pria yang memberika komentar dengan ekspresi nafsu ketika melihat wanita cantik maupun seksi dihadapannya. Tidak ada hari kita mendengarkan berita mengenai pemerkosaan yang menimpa wanita melalui media massa. Sehingga dapat diambil kesimpulan jika budaya memerkosa sudah berkembang dengan subur dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Pelecehan Fisik

Pelecehan fisik merupakan suatu tindak pelecehan yang dilakukan oleh pelaku yang melibatkan adanya kekerasan fisik, seperti memukul, menjambak, atau berhubungan dengan tindak kekerasan secara seksual. Pada perkembangan jaman saat ini dapat diketahui banyaknya kejahatan yang melibatkan pelecehan fisik yang dilakukan oleh pria terhadap wanita sebagai korban. Adanya konsisi dimana wanita tidak dapat melakukan perlawanan, melaporkan, atau menuntut kepada pria yang telah melakukan tindak kekerasan terhadap diirnya. Salah satunya adalah ketika wanita menjadi korban pemerkosaan yang mendapatkan kekerasan fisik. Saat ini di Indonesia tengah marak kejadian pemerkosaan salah satunya adalah di tanah Jawa.

“Ora ngerti ngapa aku bisa ing jero kamar. Satemene aku isin menawa crita. Nanging, pancen ngono kahanane. Badhanku tanpa busana kang tumempel, awak krasa pegel. Sirahku mumet la nana sing perih. Aku coba ngeling-ngeling wektu sadurunge, nanging aku wis ora eling babar pisan. Dhuwit, tas apa alku wis ora eling..nggawa apa ora. Banjur sing nduwe kamar nesu-nesu karo aku, ali-aliku dijuluk kanggo sewa kamar karo wong lanang. Sapa kuwi ora ngerti.” (Setiyadi,2018:7)

“Aku tidak tau bagaimana aku bida terbangun didalam kamar. Sesungguhnya aku malu menceritakannya. Namun, memang begini keadaannya. Aku bangun tanpa busana yang melekat dibadanku badanku rasanya sakit. Kepalaku pusing da nada yang terasa perih, aku mencoba mengingat-ingat sebelumnya, namun aku sudah tidak ingat sama sekali. Uang, tas aku sudah tidak ingat membawa apa-apa. Lalu pemilik kamar marah padaku, cincinku diminta sebagai biaya sewa kamar dengan laki-laki. Siapa itu aku tidak tau.” (Setiyadi, 2018:7)

Berdasarkan kutipan teks diatas diceritakan mengenai sepenggal ingatan yani yang mana ia terkejut ketika ia bangun berada disebuah kamar dan tanpa menggunakan sehelai pakaian apapun dan merasakan pusing dan badannya sakit semua, namun is tidak dapat mengingat kejadian sebelumnya yang terjadi. Pelecehan fisik yang terjadi pada Yani ketika ia merasakan ada bagian tubuhnya yang terasa sakit lan diperkosa dalam keadaan tidak sadarkan diri. Yani yang tidak sadarkan diri tidak dapat melakukan perlawanan terlebih dahulu karene diketahui Yani tidak sadarkan diri karene dipukul oleh Harvi, karena ditemuka luka dibagian kepalanya dan masih terdapat darah yang mengering disana.

“Ya..lha iki sirahku catu ana tipak getihe sithik” kandhane bocah kuwi karo nuduhake sirahe sing catu. (Setiyadi,2018:8)

“Ya, ini dikepalaku ada bekas luka dan sedikit noda darah yang mengering” kata Yani sambil menunjukkan bagian kepalanya yang terluka. (Setiyadi, 2018:8)

Melihat dari kutipan teks diatas diceritakan ketika Yani mengetahui jika terdapat bekas luka pada kepalanya dan masi ada noda darah yang mengering disana. Dari situ diketahui bahwa sebelum pelaku melakukan pelecehan kepada Yani ia memukul Yani terlebih dahulu untuk membuat Yani tidak sadarkan diri. Memukul hingga menyebabkan luka atau suatu kekerasan fisik termasuk dalam tindak pelecehan secara fisik karena dalam hal ini menyebabkan kerusakan pada bagian tubuh atau luka pada tubuh korban.

Pelecehan tersebut dapat terjadi karene aadanya nafsu dari pria itu sendiri. Ketika adanya pandangan jika wanita sebagai objek pemuas seksualitas pria. Salah satunya ketika wanita tersebut memilik daya tarik yang membuat pria terpikat. Pemerksaan yang dialami oleh Yani dalam novel *Langit Mendhung Sajroning Pangangen* (2018) ini sudah direncanakanoelh pelaku secara rapi. Pemerksaan ini dilakukan atas dasar niat untuk membalaskan dendam atas rasa sakit hati pelaku kepada kakaknya Yani yang bernama Panji. Hal ini dapat dilihat dari kutipan teks dibawah ini.

“Nalika aku mangan ing warung sebelah kampus. Ora ngira ing mburiku ana wong rasan-rasan arep milara marang Yani. Menawa ora kleru wong Jombang. Dheweke iki sajak kenal banget karo kowe. Apa sing nduwe masalah kowe utawa masmu, aku ora pati cetha. Anggone ngomong klesik-klesik dadi ora pati krungu.”(Setiyadi,2018:78)

“Ketika aku sedang makan di warung sebelah kampus. Tidak mengira jika dibelakangku ada orang yang sedang berbicara akan menyakiti Yani. Mungkin saja tidak salah itu orang Jombang. Dia sepertinya mengenalmu. Apa dia punya masalah dengan dirimu atau kakakmu, aku tidak terlalu mengerti. Dari caranya berbicara tidak terlalu jelas jadi tidak terlalu banyak mnedengar.”(Setiyadi, 2018: 78)

Berdasarkan kutipan teks diatas diceritakan tokoh Edy yang menceritakan mengenai kejadian yang ia ketahui sebelum ia mengetahui hal tersebut berkaitan dengan apa yang telah dialami Yani. Diceritakan jika Harvi yang merupakan pelaku yang mempunyai niat untuk mencelakai Yani dengan membuatnya tidak sadar dan melakukan pelecehan terhadapnya.

Akibat dari pelecehan yang dilakukan Harvi kepada Yani menimbulkan rasa tarumatik juga tekanan secara psikologis terhadap Yani selaku korban. Apalagi dalam cerita dicitakan bahwa Yani yang masih merupakan seorang mahasiswa.

*“Kula sampun kelangan pangeling-eling lan mboten suci malih mbak”
(Seyadi,2018:30)*

“Aku sudah kehilangan ingatanku dan sudah tidak suci lagi mbak” (Setiyadi, 2018:30)

Kutipan teks diatas menceritakan rasa kecewa yang dialami yani yang mengetahui dia tidak dapat mengingat apapu dan dia tidak bisa menjaga kesuciannya degan baik. Dari kutipan itu dapat dilihat akibat dari tindak pemerkosaan itu dapat menimbulkan rasa trauma pada korban.

Sikap Tokoh Wanita dalam Menghadapi Pelecehan dalam Novel Langit Mendhung Sajroning Pangangen karya Tulus Setiyadi

Sikap tokoh perempuan dalam hal ini mengenai bagaimana para wanita in menyikapi adanya pelecehan yang terjadi disekitar mereka. Sikap para tokoh wanita dalam novel Langit Mendhung Sajroning Pangangen menunjukkan adanya dukungan ideologi feminisme, bukan hanya tokoh utama wanita yang mengalami pelecehan saja dalam crita yang menunjukkan mengenai ideologi feminisme namun juga tokoh wanita pendukung

lainnya. Sikap para tokoh wanita dalam cerita yang memberikan dukungan terhadap ideologi feminisme seperti Yani yang merupakan tokoh utama wanita yang menjadi korban pelecehan dan Mistiani yang merupakan tokoh wanita pendukung dalam cerita.

“Ngene...menawa apa sakabehane kedaden iki lan barang bukti sing wis dicekel kuwi dicritakna kancaku polisi. Mbokmenawa bisa kanggo tambah informasi dheweke.” (Setiyadi,2018:113)

“Begini...mungkin apa semua kejadian ini dan barang bukti yang sudah dipegang saat ini di ceritakan terlebih dahulu ke Polisi. Mungkin saja bisa menjadi tambahan informasi” (Setiyadi, 2018: 113)

Dari kutipan teks diatas menunjukkan salah satu percakapan antara Mistiani dengan Narko dan Panji untuk melaporkan bukti-bukti yang saat ini telah terkumpul ke kantor Polisi. Disini ditunjukkan sikap keberanian seorang perempuan dalam menyikapi tindak kejahatan seperti ini. Dengan berani melaporkan suatu tindak pelecehan menunjukkan bahwa perempuan berhak mendapatkan keadilan dan perlindungan.

“Harvi sakanca-kancane ora bisa uwal banjur dirangket lan dilebokna mobil polisi. Mobile harvi digledhah lan barang-barang sing sajak nyalawadi banjur diamanke.” (Setiyadi,2018:131)

“Harvi dan teman-temannya tidak bisa kabur lalu diringkus dan dimasukkan kedalam mobil polisi. Mobil milik Harvi digledah dan barang-barang yang terlihat mencurigakan diamankan.” (Setiyadi, 2018:131)

Berdasarkan kutipan teks diatas diceritakan bahwa hasil laporan yang telah dilakukan oleh Mistiani dan Yani telah mendapatkan hasil yang diinginkan. Harvi dan teman-temannya berhasil diringkus dan diamankan oleh polisi. Mistiani yang merupakan salah satu wanita yang mengenyam pendidikan tinggi, ia tahu bagaimana hukum di Indonesia. Sehingga ia berani melaporkan tindak asusila yang telah dilakukan oleh Harvi kepada Yani. Berdasarkan kejadian itu Harvi dapat dikenakan dalam II KUHP bab XIV mengenai kejahatan kesusilaan. Masuk dalam pasal 285 mengenai bab (pemeriksaan) maka dari itu kasus pelecehan yang dialami oleh Yani dapat dilaporkan kepada pihak yang berwajib.

Tindakan dukungan atas ideologi feminisme juga dilakukan oleh tokoh wanita utama dalam cerita yang selaku korban. Membangun keberanian dalam dirinya yang pada kenyataannya masih merasakan ketakutan dikarenakan ada rasa trauma atas kejadian pemerkosaan yang tidak diinginkan itu tidak mudah. Menguatkan mental seorang korban untuk berani mengungkapkan kebenaran atas tindak kejahatan yang ia terima agar tidak terjadi pada orang lain selain ia tidaklah mudah.

“Mas Panji... pancen Harvi lan kanca-kancane satemene wis diincer karo polisi. Dheweke kalebu komplotan pengedhar obat-obatan terlarang, Mula saiki daksuwun Mas Panji melu ing kantor polisi minangka dadi saksi kedadèn iki...”
(Setiyadi, 2018:132)

“Mas Panji... memang Harvi dan teman-temannya sebenarnya sudah menjadi incaran polisi. Dia masuk dalma sindikat pengedar obat-obatan terlarang. Mulai sekarang aku mau Mas Panji ikut ke kantor polisi sebagai saksi kejadian ini..”
(Setiyadi, 2018:132)

Berdasarkan kutipan teks diatas ditunjukkan keberanian Yani dalam melawan rasa takutnya untuk berani melaporkan tindak kejahatan yang dilakukan oleh Harvi. Oleh karena itu dijamin yang semakin maju perlu adanya keberanian perempuan untuk melaporkan tindak kejahatan yang terjadi di lingkungannya.

SIMPULAN

Penelitian ini dijelaskan mengenai dua hal, yaitu mengenai wujud pelecehan terhadap wanita, dan mengenai sikap tokoh wanita dalam novel dalam menyikapi terjadinya pelecehan terhadap wanita. Pelecehan terhadap wanita sendiri terbagi menjadi dua, yaitu pelecehan secara verbal dan pelecehan secara fisik. Tokoh utama wanita dalam novel Langit Mendhung Sajroning Pangangen karya Tulus Setiyadi ini digambarkan sebagai wanita yang berani menghadapi tindak pelecehan yang diterimanya walaupun masih adanya rasa trauma dan rasa takut pada dirinya.

Tokoh utama wanita dan pendukung dalam novel sama-sama mendukung ideologi feminisme, yaitu yang mengutamakan mengenai hak-hak yang seharusnya di dapatkan oleh wanita. Hak-hak yang dimaksudkan disini adalah hak-hak untuk mendapatkan keadilan dan perlindungan kepada wanita yang merupakan korban pelecehan. Yani yang merupakan tokoh utama dan Mistiani yang merupakan tokoh pendukung dalam novel. Mistiani disini adalah tokoh wanita yang membantu Yani dalam mendapatkan keadilan atas pelecehan yang didapatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Darni. 2015. *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern: Kajian New Historicism*. Surabaya: Unesa University Press.

Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fakih, M. (2008). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Insist Press.

<http://scolasticaglenalbyn3517book.s3.amazonaws.com/page/150/Analisis%20Gender%20Dan%20Transformasi%20Sosial%20Mansour%20Fakih.pdf>

Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2020). Fenomena catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal terhadap perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485-492.

<https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/6487>

Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Max, F. R. (2021). *Urgensi Gerakan Feminisme Bagi Perjuangan Melawan Tindakan Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia* (Doctoral dissertation, STFK Ledalero).

<http://repository.stfkledalero.ac.id/742/1/ABSTRAK.pdf>

Mus, M. (2018). *Analisis Feminisme Radikal Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 3(1).

<http://www.journal.uncp.ac.id/index.php/onoma/article/view/909/776>

Rahman, Fadhlur Rahman., Juanda., & Syam Saguni, Suarni. (2021). *Supremasi Perempuan Dalam Novel Renjana Dyana Karya Adimodel : Kajian Feminisme Radikal*. Universitas Negeri Makassar, (Vo.2, No.2, 164-175).

<http://103.76.50.195/INTERFERENCE/article/viewFile/20795/11025>

Setiadi, E. (2001). Perlindungan Hukum Bagi Wanita dari Tindakan Kekerasan. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 17(3), 338-354.

<https://media.neliti.com/media/publications/152909-ID-perlindungan-hukum-bagi-wanita-dari-tind.pdf>

Shofiyah, D. I. N. H. (2019). Perlawanan Perempuan Dalam Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Feminisme Sosialis. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 2).

<http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/viewFile/3112/2825>

Sugihastuti, dan Suharto. 2015. Kajian Sastra Feminis teori Dan Aplikasinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Komnas Perempuan: Lembar Fakta dan Poin Kunci (5 Maret 2021)

<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>. (diakses 13 Januari 2021).

Sumera, Marcheyla. 2013. Perbuatan Kekerasan/ Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Les et Societatis* (Vol.1, No.2).

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexetsocietatis/article/viewFile/%201748/1389>

Wiyatmi, W. (2006). Fenomena Seks dalam Novel Indonesia Mutakhir Karya Pengarang Perempuan: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Humaniora*, 18(3), 11999.

W.J.S Poerwadarminta. 1990. Kamus Umum Bahasa Indonesia, P.N Balai Pustaka, Jakarta.